

Pendampingan Manajemen Keuangan dan Bisnis dalam Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren CEO Bogor

Abdul Aziz¹, Rangga Firmansyah²

^{1,2}Perbankan Syariah, Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
abdul.aziz@iuqibogor.ac.id¹, rangga.firmansyah@iuqibogor.ac.id²

Abstract

Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions play a role in maintaining and developing religious values, cultural heritage, and character education. Pesantren have great potential in entrepreneurship development, one of which is agribusiness. However, agribusiness entrepreneurship development in pesantren offers opportunities to overcome the economic challenges faced by pesantren, such as limited financial resources and dependence on external donations. The purpose of this community service is to provide an understanding of managing finances and developing businesses Through the Participatory Action Research (PAR) approach, this assistance will involve santri as active participants to understand, develop the potential or assets owned by santri and boarding schools. Overall, the training participants, namely students, managers, staff, and boarding school administrators, already knew/understood about financial and business management. Of the 30 participants, including 100% of the students of the Bogor CEO boarding school who were able to complete the preparation of financial reports and analyse financial ratios, but data interpretation still reached 85%. Suggestions that can be given from the results of the service are: We recommend that the management of the Bogor CEO boarding school be more careful in the use of funds, acquisition of funds and assets and must be very careful with business development and business competition.

Keywords:

Management
Finance
Agribusiness
Business

Abstrak

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama, warisan budaya, dan pendidikan karakter. Pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan salah satunya dengan agribisnis. Namun Pengembangan kewirausahaan agribisnis di pesantren menawarkan peluang untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi pesantren, seperti keterbatasan sumber daya keuangan dan ketergantungan pada sumbangan eksternal. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pemahaman dalam mengelola keuangan dan mengembangkan bisnis Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pendampingan ini akan melibatkan santri sebagai partisipan aktif untuk memahami, mengembangkan potensi atau aset yang dimiliki oleh santri dan pondok pesantren. Secara keseluruhan, peserta pelatihan yaitu santri, pengelola, staf, dan Pengurus Pondok Pesantren telah mengetahui/ memahami tentang manajemen keuangan dan bisnis. Dari peserta 30 orang yang diantaranya 100% santri pondok pesantren CEO Bogor yang mampu menyelesaikan penyusunan laporan keuangan dan menganalisis rasio keuangan, namun interpretasi data masih mencapai 85%. Saran yang dapat diberikan dari hasil pengabdian adalah: Sebaiknya manajemen Pondok pesantren CEO Bogor lebih teliti dalam penggunaan dana, perolehan dana dan aktiva serta harus sangat teliti dengan pengembangan bisnis dan pesaingan bisnis.

Corresponding Author:

Abdul Aziz
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
abdul.aziz@iuqibogor.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama, warisan budaya, dan pendidikan karakter (Kahfi & Kasanova, 2020). Pondok pesantren memiliki potensibesar dalam pengembangan kewirausahaan, terutama di sektor agribisnis (Aziz & Husenudin, 2024). Dengan mengandalkan sumber daya alam seperti lahan kosong yang dimiliki pesantren, serta pengetahuan agribisnis dan manajemen usaha, para santri dapat menjadi agen perubahan meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar (Irfan & Al Fatih, 2020). Pengembangan kewirausahaan agribisnis di pesantren menawarkan peluang untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi pesantren, seperti keterbatasan sumber daya keuangan dan ketergantungan pada sumbangan eksternal (Abbas et al., 2019)

Hasilnya, model pendidikan pesantren secara bertahap berubah menjadi citra perusahaan, menjadi salah satunya pesantren entrepreneur, tetapi tetap mengutamakan pendidikan agama (Chaerunisa et al., 2019; Irfan & Al Fatih, 2020). Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki bebrapa potensi signifikan sebagai pusat pengembangan kewirausahaan, yang dapat secara substansial berkontribusi baik pada ekonomi lokal maupun nasional (Ansori, 2020; Senoprabowo et al., 2019). Para siswa (santri) cenderung muncul sebagai agen perubahan ekonomi dalam masyarakat mereka. Namun, di sisi lain, keterampilan kewirausahaan seringkali tidak dikembangkan secara optimal di antara para siswa Akibatnya, pondok pesantren sering menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan seperti kendala keuangan dan ketergantungan pada sumbangan eksternal (Wiranata, 2019).

Berdasarkan survei awal dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) dan pendampingan awal yang kami lakukan terhadap santri Pondok Pesantren CEO di Desa Cinangneng, Kecamatan Tenjolaya pada Februari 2023, ditemukan bahwa sebagian besar santri mengalami kendala dalam pengelolaan agribisnis. Sejumlah 70% santri memiliki pemahaman terbatas manajemen kewirausahaan, yang berdampak skala manajemen, pencatatan keuangan, dan omzet penjualan yang rendah. Selain itu, sebanyak 80% santri di Pondok Pesantren CEO belum menerapkan manajemen keuangan yang baik dalam usahanya. Mereka tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sehingga seringkali tidak dapat memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kerugian dan menurunkan efisiensi usaha (Rahayu, 2017). Melalui diskusi PAR, mayoritas santri di Pondok Pesantren CEO menyampaikan kesulitan dalam mengembangkan dan menjalankan usaha agribisnis secara optimal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren menghadapi dua permasalahan utama, lemahnya manajemen keuangan dan pemahaman kewirausahaan yang terbatas. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dapat melakukan pendampingan manajemen keuangan dan kewirausahaan sebagai strategi pemberdayaan santri di Pondok Pesantren CEO, Kecamatan Tenjolaya. Pendampinga manajemen keuangan berdasarkan penelitian (Ansori, 2020) yang menemukan bahwa pelatihan manajemen keuangan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro. Pelatihan tersebut membantu pelaku usaha mikro dalam mencatat transaksi keuangan, membuat laporan keuangan sederhana, dan menyusun anggaran secara rutin. Hal ini diharapkan meningkatkan pemahaman santri dalam pengelolaan agribisnis hingga 90% dan pemahaman manajemen keuangan hingga 60%, serta implementasinya.

pendampingan kewirausahaan dipilih berdasarkan penelitian (Chaerunisa et al., 2019) yang menemukan hal pelatihan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha mikro. Oleh karena itu, dengan merujuk pada hasil penelitian Ansori, (2020) dan Chaerunisa et al., (2019).

Pendampingan manajemen keuangan dan kewirausahaan di Pondok Pesantren CEO menjadi landasan penting dalam mengembangkan potensi santri dalam sektor agribisnis. Melalui strategi ini, santri diberdayakan untuk memahami prinsip-prinsip manajemen keuangan yang solid serta keterampilan kewirausahaan yang memadai. Dengan demikian, mereka dapat mengelola usaha agribisnis dengan lebih efektif dan efisien, meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka.

Gambar 1 Analisis Masalah



Dalam upaya pemberdayaan santri di Pondok Pesantren CEO Tenjolaya, direncanakan melakukan pendampingan manajemen keuangan dan kewirausahaan. Pendampingan tersebut didasarkan pada bukti empiris bahwa kegiatan serupa terbukti efektif dalam meningkatkan skala usaha mikro informal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu (Husin et al., 2020). Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pendampingan ini akan melibatkan santri sebagai partisipan aktif untuk memahami, mengembangkan potensi atau aset yang dimiliki oleh santri dan pondok pesantren (Mukhibad et al., 2021).

Pendampingan akan difokuskan pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan manajemen keuangan serta kewirausahaan bersifat praktis, meliputi penyusunan anggaran keuangan sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, evaluasi arus kas, hingga penyusunan laporan laba/rugi sederhana. Selain itu, pendampingan juga akan memaparkan beberapa tahapan dalam berwirausaha. Kemudian Tujuan akhir dari pendampingan ini adalah meningkatkan efisiensi skala usaha agribisnis pesantren melalui perbaikan manajemen keuangan beserta manajemen pengembangan bisnis atau kewirausahaan. Sasaran program adalah santri di Pondok Pesantren CEO Tenjolaya.

2. METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Dengan pendekatan PAR, pendampingan dalam manajemen keuangan dan bisnis akan melibatkan santri sebagai peserta aktif, dimulai dari pengkajian masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan implementasi aksi nyata hingga evaluasi program (Kemmis, 2005). Langkah-langkah metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam program pengabdian masyarakat ini mencakup:

1. Ontologi (Paradigma)

Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menghimpun informasi dari berbagai sumber, seperti pengalaman praktis, partisipasi aktif, dan pembelajaran langsung (Reason & Bradbury, 2001). Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung masyarakat dalam mengembangkan diri serta mengubah situasi yang dihadapi, dengan fokus pada penguatan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi (Fals-Borda & Rahman, 1991).

2. Epistemologi (Teori)

Participatory Action Research (PAR) berasal dari pandangan konstruktivis sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses sosial dan pengalaman praktis (Kemmis & McTaggart, 2005). Paradigma ini menekankan pentingnya partisipasi penuh dari peserta dalam penelitian untuk menyelidiki dan memahami realitas sosial yang kompleks (Bandura, 1977).

3. Aksiologi (Program Teknis)

Participatory Action Research (PAR) menekankan pentingnya melibatkan semua pihak yang terlibat dalam sebuah masalah, memberikan mereka kekuatan untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, memastikan keadilan, dan mendorong perubahan sosial. Program teknis PAR melibatkan serangkaian langkah-langkah kolaboratif, termasuk mengidentifikasi masalah yang relevan, merencanakan tindakan bersama, menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasil secara partisipatif demi mencapai tujuan perubahan sosial yang diinginkan (Hikmat & Adimihardja, 2003).

Participatory Action Research (PAR) bertujuan untuk memperkuat keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan keterampilan yang diperlukan untuk memajukan pendidikan demokrasi. Secara psiko-pedagogis dan sosio-andragogis, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan tiga aspek utama dari kewarganegaraan demokratis, yaitu kecerdasan dalam urusan kewarganegaraan, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan politik dan sosial (Stringer, 2013).

4. Tahapan Metodologi

Metode Participatory Action Research (PAR) melibatkan serangkaian langkah yang melibatkan partisipasi aktif dari para pelaku, seperti pedagang kaki lima, serta pihak-pihak terkait lainnya (Fals-Borda & Rahman, 1991). Tahapan-tahapan tersebut antara lain.

- a. Identifikasi Masalah Bersama. Melalui diskusi yang melibatkan pedagang kaki lima dan pihak lainnya, masalah utama terkait manajemen keuangan diidentifikasi.
- b. Perencanaan Bersama. Program pendampingan dari manajemen keuangan dirancang bersama-sama dan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan aspirasi dari pihak yang terlibat.
- c. Implementasi Pendampingan. Program pendampingan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disepakati bersama, dengan melibatkan aktifitas dari para pedagang kaki lima dalam setiap tahap pelaksanaan.
- d. Evaluasi Partisipatif. Evaluasi dilakukan bersama dengan pedagang kaki lima untuk mengevaluasi dampak program, mengidentifikasi pembelajaran yang didapat, dan menyarankan perbaikan untuk masa mendatang.
- e. Refleksi dan Penyebaran Hasil. Proses pengabdian bersama dengan pedagang kaki lima dan pihak lainnya direfleksikan, pelajaran yang didapat diidentifikasi, dan hasilnya disebarkan kepada komunitas untuk mendorong pembelajaran bersama serta potensi replikasi.

3. PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini sukses dilaksanakan berkat kerjasama antara tim dosen Program Studi Perbankan Syariah dari Institut Ummul Quro Al Islami Bogor dan Pondok Pesantren CEO Bogor. Mitra berperan aktif dengan mendaftarkan dan mengkoordinasikan peserta pelatihan serta menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti ruang pelatihan, sistem suara, dan perangkat lainnya yang dibutuhkan selama pelatihan berlangsung.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Pembina Pondok Pesantren CEO Bogor. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dimulai dengan pengisian Kuesioner Identifikasi Masalah, dilanjutkan dengan Perencanaan dan Perancangan, serta Penyusunan Pedoman Implementasi Tindakan dalam penerapan manajemen keuangan dan bisnis. Selain itu, terdapat Panduan Praktik untuk penerapan manajemen keuangan dan bisnis dalam operasional sehari-hari, Observasi terhadap Penerapan Pedoman tersebut di Pondok Pesantren CEO, kemudian diakhiri dengan Refleksi Partisipatif dan Evaluasi Program. Seluruh proses ini dilakukan melalui ceramah, Focus Group Discussion (FGD), tanya jawab, serta simulasi dan praktik penyajian laporan keuangan dan kewirausahaan secara singkat, agar para santri dapat memahami implementasinya secara mandiri.

Langkah pertama melakukan pengisian Kuesioner Identifikasi Masalah. Kuesioner ini disebarkan kepada pengurus, pengelola, dan santri Pondok Pesantren CEO untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan harapan terkait penerapan manajemen keuangan dan manajemen bisnis secara partisipatif. Kuesioner ini berisikan tentang daftar pertanyaan terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan bisnis agribisnis di Pondok Pesantren CEO dan kebutuhan dan harapan pengurus, pengelola, dan anggota Agribisnis terkait penerapan manajemen keuangan dan bisnis.

Gambar 1. Pengarahan Pengisian Kuesioner Identifikasi Masalah



Selanjutnya dari hasil kuesioner tersebut dilanjutkan dengan Perancangan Panduan diskusi untuk Focus Group Discussion (FGD) Bersama stakeholder yang terlibat dalam pengembangan kewirausahaan agribisnis di pondok pesantren mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan harapan secara partisipatif. FGD ini bertujuan

untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan harapan, serta merumuskan tujuan dan strategi program pengabdian secara bersama-sama. Dalam perencanaan dan perancangan ini diisi dengan Panduan diskusi untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan harapan secara partisipatif dan Panduan diskusi untuk merumuskan tujuan dan strategi program pengabdian secara bersama-sama.

Pada tahapan pemaparan manajemen keuangan dan manajemen bisnis ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menyusun pedoman yang lengkap dan komprehensif untuk pengembangan usaha Pondok Pesantren CEO. Pedoman ini mencakup definisi, ketentuan pelaksanaan, dan contoh penerapan dari manajemen keuangan dan manajemen bisnis yang umum digunakan dalam operasional bisnis. Dalam implementasi Manajemen Keuangan dilakukan dengan pelatihan dalam model ceramah dan diskusi tentang Ketentuan Pelaksanaan dalamnya berisi tentang 1) Penyusunan anggaran dan perencanaan keuangan, 2) Pengelolaan arus kas dan likuiditas, 3) Pengelolaan investasi dan pendanaan, 4) Analisis dan pengendalian biaya, dan 5) Pelaporan keuangan dan analisis kinerja. Beserta Contoh Penerapan dalamnya berisi tentang 1) Penyusunan anggaran tahunan untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, 2) Pengelolaan arus kas harian untuk memastikan likuiditas yang memadai, 3) Investasi dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana, 4) Pendanaan proyek melalui pinjaman bank atau emisi saham, 5) Analisis biaya untuk mengidentifikasi area efisiensi dan pengendalian biaya yang tepat, dan 6) Penyusunan laporan keuangan secara berkala untuk memantau kinerja keuangan perusahaan.

Pada pemaparan tentang Manajemen Bisnis tentang 1) Perencanaan strategis dan pengembangan visi misi perusahaan, 2) Pengelolaan operasi harian dan manajemen sumber daya manusia, 3) Pengembangan produk dan layanan, 4) Pemasaran dan penjualan, dan 5) Peningkatan kualitas dan efisiensi proses bisnis. Dan contoh Penerapan. Dalamnya berisi tentang 1) Penetapan visi dan misi perusahaan untuk memberikan arah dan fokus, 2) Pengaturan struktur organisasi yang efisien dan pengelolaan tim kerja yang efektif, 3) Pengembangan produk baru berdasarkan riset pasar dan kebutuhan pelanggan, 4) Pelaksanaan strategi pemasaran yang inklusif, termasuk pemasaran digital dan media sosial, dan 5) Implementasi program pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan keterampilan karyawan.

Gambar 2. Pemaparan manajemen keuangan dan manajemen bisnis



Selanjutnya dilakukan Praktik Penerapan manajemen keuangan dan manajemen bisnis dalam Operasional bisnis dalam hal ini kami melatih santri dalam Studi Simulasi dalam penerapan manajemen keuangan dan manajemen bisnis meliputi: 1) Melakukan simulasi penerapan manajemen keuangan dan manajemen bisnis dalam studi kasus yang disajikan. Melibatkan peserta pelatihan untuk berperan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen keuangan dan manajemen bisnis, 2) Penyusunan Dokumen manajemen keuangan dan manajemen bisnis, 3) Pencatatan dan Pembukuan arus kas, dan 4) Pengembangan bisnis.

Gambar 3. Praktik Penerapan manajemen keuangan dan manajemen bisnis



Kemudian melakukan observasi melalui Lembar observasi oleh tim pengabdian atau tim pendamping untuk mengamati secara langsung penerapan pedoman Manajemen Keuangan dan Manajemen Bisnis di Pondok Pesantren CEO. Daftar checklist membantu dalam mengidentifikasi apakah pedoman manajemen keuangan dan bisnis telah diterapkan dengan baik, sedangkan daftar pertanyaan membantu dalam mengidentifikasi kendala dan permasalahan yang muncul selama implementasi.

Selanjutnya tim pengabdian atau tim pendamping melakukan refleksi partisipatif. Hal ini digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan diskusi refleksi bersama pengurus, pengelola, dan Santri Pondok Pesantren CEO dalam pengelolaan Agribisnis. Diskusi ini bertujuan untuk merefleksikan hasil observasi dan mengidentifikasi kendala secara partisipatif, serta menganalisis dampak penerapan pedoman manajemen keuangan dan manajemen bisnis pada agribisnis.

Rangkaian Panduan Diskusi untuk Merefleksikan Hasil Observasi dan Identifikasi Kendala Secara Partisipatif meliputi: 1) Pembukaan terdiri dari Sambutan dan penjelasan tujuan diskusi refleksi dan Perkenalan peserta diskusi, 2) Pemaparan Hasil Observasi terdiri dari Penyampaian hasil observasi dari tim pengabdian atau tim pendamping dan Pemaparan daftar checklist dan temuan dari lembar observasi, 3) Identifikasi Kendala terdiri dari Diskusi terbuka untuk mengidentifikasi kendala dan permasalahan yang muncul dalam implementasi pedoman manajemen keuangan dan bisnis dan Pemaparan hasil dari daftar pertanyaan pada lembar observasi, 4) Evaluasi dan Perbaikan terdiri dari Diskusi terbuka untuk mengevaluasi kendala yang teridentifikasi dan Diskusi untuk merumuskan solusi dan perbaikan yang dapat dilakukan, dan 5) Penutup terdiri dari Rangkuman hasil diskusi dan Kesimpulan dan tindak lanjut.

Di akhir kegiatan yaitu Evaluasi Program dengan cara menyebarkan Kuesioner untuk Mengevaluasi Proses dan Dampak Program Pengabdian Secara Komprehensif. Instrumen evaluasi program ini digunakan untuk mengevaluasi proses dan dampak dari program pengabdian kepada masyarakat secara komprehensif. Kuesioner membantu mengidentifikasi penilaian terhadap aspek proses dan dampak program, sedangkan daftar pertanyaan untuk membantu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan dan keberlanjutan program di masa mendatang.

Di akhir kegiatan (setelah peserta pelatihan memperoleh materi), dengan membagi beberapa kelompok kecil, kemudian diberikan tugas mempraktikkan materi yang telah disampaikan masing-masing peserta, dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana perubahan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Dari 30 orang santri pelatihan mencapai 90%.

Kegiatan pelatihan tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam kegiatan pelatihan ini, diantaranya: 1) Manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta terhadap materi yang disajikan baik dalam bentuk teoritis, simulasi dan praktek secara mandiri yang disesuaikan berdasarkan tugas mereka yang akan menunjang tugas mereka; 2) Kemampuan peserta pelatihan di dalam mengelola data serta menganalisa sehingga menjadi informasi yang berguna, dan 3) kedisiplinan, partisipasi, antusias, dan motivasi peserta selama mengikuti pelatihan.

Adapun faktor pendorong kegiatan pelatihan adalah: Pengalaman dan kualifikasi akademik yang dimiliki oleh pelaksana dengan kegiatan yang dilaksanakan; Dukungan dan partisipasi yang sangat besar dari mitra, peserta dalam mengikuti seluruh kegiatan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan; Dukungan pendanaan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Ummul Qurro Al Islami Bogor.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, peserta pelatihan yaitu santri, pengelola, staf, dan Pengurus Pondok Pesantren telah mengetahui/ memahami tentang manajemen keuangan dan bisnis. Dari peserta 30 orang yang diantaranya 100% santri pondok pesantren CEO Bogor yang mampu menyelesaikan penyusunan laporan keuangan dan menganalisis rasio keuangan, namun interpretasi data masih mencapai 85%. Saran yang dapat diberikan dari hasil pengabdian adalah: Sebaiknya manajemen Pondok pesantren CEO Bogor lebih teliti dalam penggunaan dana, perolehan dana dan aktiva serta harus sangat teliti dengan pengembangan bisnis dan pesaing bisnis.

4.2 Saran/Rekomendasi

1. Optimalisasi Pengelolaan Keuangan: Pondok pesantren perlu meningkatkan sistem pengelolaan keuangan dengan memperkenalkan teknologi akuntansi yang tepat guna untuk memastikan setiap aliran dana tercatat dengan rinci.
2. Diversifikasi Sumber Pendapatan: Mengurangi ketergantungan pada sumbangan eksternal dengan mengembangkan sumber pendapatan lain seperti hasil agribisnis, produk lokal, dan jasa pendidikan.

3. Analisis Pasar: Melakukan analisis pasar secara berkala untuk memahami tren dan kebutuhan konsumen sehingga dapat menyesuaikan strategi bisnis dengan permintaan pasar.
4. Inovasi Produk: Mengembangkan produk atau layanan baru yang memiliki nilai tambah dan dapat menarik minat konsumen.
5. Studi Banding: Mengadakan studi banding ke pondok pesantren atau lembaga pendidikan lain yang telah sukses dalam bidang agribisnis untuk belajar dari pengalaman mereka.

REFERENSI

- Abbas, M. H. I., Sumarsono, H., Satrio, Y. D., & Priambodo, M. P. (2019). SANTRIPRENEUR: Program Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Santri Pondok Pesantren melalui Pelatihan Sablon Digital. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 94–100.
- Aziz, A., & Husenudin, A. (2024). Evaluasi Dampak Upah Minimum Regional dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Reduksi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat 2019-2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 1450-1466.
- Ansori, A. (2020). Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija. *Didaktik*, 1(4), 06–10.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Chaerunisa, A., Rizkia, F. A., & Firdaus, N. (2019). Learn From Pondok Pesantren As The Means For Building Young Muslims Generation's Identity. *International Journal of Education*, 4(31), 75–86.
- Fals-Borda, O., & Rahman, M. A. (1991). *Action and Knowledge: Breaking the Monopoly with Participatory Action-Research*. Intermediate Technology Publications.
- Hidayat, Syamsul, Saleh, M., & Rohaeni, N. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Menuju Santripreneur Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(3), 19–25.
- Hikmat, H., & Adimihardja, K. (2003). *PARTICIPATORY RESEARCH APPRAISAL: Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Humaniora.
- Husin, A., Kurniawati, A., & Humaedi, C. (2020). Optimalisasi Wakaf Berbasis Agribisnis Di Lingkungan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Menuju Kemadirian Ekonomi Umat (Studi Kasus Pondok Pesantren Se-Jawa Timur). *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(2), 188–200.
- Irfan, N., & Al Fatih, M. (2020). Kepemimpinan Kiai Dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Enterpreneur Santri Di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang. *TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 111–138.
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid- 19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action the Public Sphere* (3rd ed.). Denzin & Y.S. Lincoln.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. SAGE Publications.
- Mukhibad, H., Nurkhin, A., Hobar, A., & Sari, P. N. (2021). Peningkatan Literasi Bisnis Digital dan Literasi Keuangan bagi Santripreneur di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 41–47.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2001). *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. Sage Publications.
- Senoprabowo, A., Muqoddas, A., & Hasyim, N. (2019). Desain Grafis untuk Meningkatkan Nilai Kaligrafi pada Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hadi Kabupaten Demak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(4). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i4.21792>
- Stringer, E. T. (2013). *Action Research*. SAGE Publications.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>